

**PEMBELAJARAN VOKASIONAL KERAJINAN TANGAN MANIK-MANIK
UNTUK ANAK TUNANETRA FASE D DI SLB A BINA INSANI
BANDAR LAMPUNG**

Silvida Yanti¹, Heni Herlina², Dela Devita³

^{1,2,3}Pendidikan Luar Biasa Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Muhammadiyah Lampung
yanti.silvida@gmail.com

ABSTRACT

This research examines the vocational learning process of bead handicrafts for Phase D visually impaired students at SLB A Bina Insani Bandar Lampung. The purpose of this study is to describe the stages of implementation, learning methods, and student involvement in vocational learning of bead handicrafts aimed at developing independence and life skills. This research uses a descriptive qualitative approach with data collection techniques through participatory observation, semi-structured interviews, and documentation studies. The research subjects consisted of skills teachers and Phase D visually impaired students. The results showed that the learning was designed systematically based on a curriculum tailored to the characteristics of the students. The implementation stages include identifying students' abilities, developing teaching materials, preparing tools and materials, delivering content, providing examples through modeling, and independent practice. The teaching methods used include lectures, question-and-answer sessions, hands-on practice, group discussions, repetitive exercises, and collaborative activities. Students demonstrated active engagement, increased creativity, and independence in producing craft products of aesthetic and economic value. The products created by the students were exhibited in school activities and received appreciation from the community. These findings are expected to serve as a reference for implementing vocational bead craft education in special schools and contribute to improving the quality of education for visually impaired students.

Keywords: Beads, Learning, Visual impairment, Vocational.

ABSTRAK

Penelitian ini mengkaji proses pembelajaran vokasional kerajinan tangan manik-manik bagi siswa tunanetra Fase D di SLB A Bina Insani Bandar Lampung. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan tahapan pelaksanaan, metode pembelajaran, dan keterlibatan siswa dalam pembelajaran vokasional kerajinan tangan manik-manik yang bertujuan mengembangkan kemandirian dan keterampilan hidup. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi partisipatif, wawancara semi-terstruktur, dan studi dokumentasi. Subjek penelitian terdiri dari guru keterampilan dan siswa tunanetra Fase D. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran dirancang secara sistematis berdasarkan kurikulum yang disesuaikan dengan karakteristik siswa. Tahapan pelaksanaan meliputi identifikasi kemampuan siswa, penyusunan perangkat ajar, penyiapan alat dan bahan, penyampaian materi,

pemberian contoh melalui modeling, hingga praktik mandiri. Metode pembelajaran yang digunakan mencakup ceramah, tanya jawab, praktik langsung, diskusi kelompok, latihan berulang, dan kegiatan kolaboratif. Siswa menunjukkan keterlibatan aktif, peningkatan kreativitas, serta kemandirian dalam menghasilkan produk kerajinan yang bernilai estetik dan ekonomis. Produk yang dihasilkan siswa telah dipamerkan dalam kegiatan sekolah dan mendapat apresiasi dari masyarakat. Temuan ini diharapkan dapat menjadi referensi dalam pelaksanaan pembelajaran vokasional kerajinan tangan manik-manik di sekolah luar biasa dan memberikan kontribusi bagi peningkatan kualitas pendidikan bagi peserta didik tunanetra.

Kata Kunci: Manik-manik, Pembelajaran, Tunanetra, Vokasional.

A. Pendahuluan

Tunanetra merujuk kepada seseorang yang memiliki hambatan dalam penglihatan dengan kondisi di mana fungsi indra penglihatannya berkurang baik sebagian maupun keseluruhan (Agustina et al., 2024). Di Indonesia, ada 1,5% individu tunanetra, menurut estimasi Kementerian Kesehatan RI. Jika jumlah penduduk Indonesia saat ini sekitar 250 juta, setidaknya terdapat 3.750.000 individu tunanetra, baik yang masih mampu melihat dengan sisa penglihatan maupun yang tidak mampu melihat sama sekali. Menurut sensus penduduk yang dilakukan pada tahun 2010, 40% dari 3.750.000 tunanetra di Indonesia berada dalam usia sekolah, atau antara usia 6 dan 18 tahun. Berdasarkan data tersebut, perhatian terhadap pendidikan anak tunanetra, khususnya siswa yang berada dalam usia sekolah, menjadi

sangat penting untuk memastikan siswa memperoleh keterampilan yang dapat mendukung kemandirian siswa di masa depan (Lubis et al., 2025). Salah satu pendekatan yang dapat dilakukan adalah melalui pembelajaran keterampilan vokasional.

Keterampilan vokasional merupakan serangkaian kegiatan yang didesain secara khusus lalu diberikan kepada siswa dengan tujuan agar menjadi bekal yang berguna setelah siswa lulus sekolah (Andini et al., 2024). Dengan memiliki keterampilan vokasional yang memadai dan relevan, siswa diharapkan mampu memenuhi segala kebutuhan hidupnya sendiri dengan lebih baik, sehingga siswa mampu menjadi seseorang yang mandiri, berdaya, dan tidak bergantung kepada orang lain. Hal ini menunjukkan bahwa fokus pada

keterampilan vokasional sangat relevan dalam konteks pendidikan bagi anak tunanetra, dengan demikian anak tunanetra memiliki peluang yang lebih baik dalam kehidupan sosial dan ekonomi. Penelitian ini fokus pada pembelajaran vokasional kerajinan tangan manik-manik pada anak tunanetra, suatu keterampilan yang menarik perhatian karena potensinya yang besar dalam meningkatkan kemandirian dan kreativitas siswa tunanetra.

Kerajinan manik-manik tidak hanya memberikan kesempatan kepada anak tunanetra untuk mengekspresikan diri secara artistik, namun juga dapat menjadi sumber pendapatan berkelanjutan. Proses pembelajaran yang melibatkan sentuhan dan kreativitas ini memungkinkan siswa mengembangkan keterampilan motorik halus dan kemampuan dalam memecahkan suatu masalah. Penelitian ini bertujuan untuk meneliti berbagai metode dan tahapan yang dilakukan dalam pengajaran kerajinan tangan manik-manik serta untuk memahami implementasi dan pentingnya pembelajaran vokasional ini dalam konteks kemandirian anak tunanetra.

Pembelajaran vokasional kerajinan tangan dari manik-manik di SLB A Bina Insani juga sejalan dengan capaian pembelajaran yang ditetapkan oleh Kemendikbud untuk Fase D. Siswa diharapkan, pada akhir Fase D—yang mencakup kelas VII, VIII, dan IX di SMP/MT/Program Paket B dapat membuat dan mengubah desain produk kerajinan tangan dengan mempertimbangkan nilai ergonomis yang sesuai dengan lingkungan dan/atau kearifan lokal yang berbasis kewirausahaan. Selain itu, pada akhir Fase D, siswa juga diharapkan dapat memberikan evaluasi menyeluruh tentang produk kerajinan tangan dengan mempertimbangkan fungsinya, nilai budaya, dan nilai ekonominya.

Oleh karena itu, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan dan menambah wawasan yang berharga dalam mengembangkan program pembelajaran vokasional yang lebih efektif dan relevan bagi anak tunanetra serta memberikan kesempatan bagi siswa untuk berpartisipasi aktif dalam kegiatan ekonomi dan sosial. Selain itu, hasil karya kerajinan manik-manik yang

dibuat oleh siswa SLB A Bina Insani juga dijual di acara-acara besar.

Beberapa penelitian terdahulu memperkuat pentingnya pembelajaran vokasional bagi peserta didik tunanetra dalam rangka meningkatkan kemandirian dan kesiapan siswa menghadapi kehidupan bermasyarakat. Putri (2019) dalam penelitiannya di SMPLB-A YPAB Surabaya menunjukkan bahwa metode resitasi secara signifikan meningkatkan keterampilan hidup vokasional siswa tunanetra, yang ditandai dengan peningkatan nilai rata-rata keterampilan dari 37,7 menjadi 82,7 setelah perlakuan. Hal ini membuktikan bahwa metode pembelajaran yang tepat dapat membantu siswa tunanetra mencapai potensi optimal. Penelitian oleh Fitria (2021) di SLB G Daya Ananda, Sleman, juga menunjukkan pentingnya penyesuaian metode pembelajaran vokasional berdasarkan kemampuan individu, khususnya pada siswa tunadaksa. Pendekatan adaptif yang digunakan dalam pembelajaran keterampilan seperti menjahit dan kerajinan tangan terbukti mampu meningkatkan efektivitas pembelajaran.

Sementara itu, penelitian yang dilakukan oleh Sofyan (2023) di SLB Negeri A Citeureup menekankan bahwa program keterampilan vokasional, khususnya dalam bidang teknologi informasi dan komunikasi, dapat menjadi jembatan bagi peserta didik tunanetra untuk memasuki dunia kerja. Penelitian tersebut memberikan gambaran rinci mengenai manfaat pembelajaran berbasis praktik dalam membentuk kemandirian siswa. Selanjutnya, Khotimah (2019) juga menekankan pentingnya keberagaman jenis keterampilan vokasional dalam mendukung pengembangan potensi siswa berkebutuhan khusus. Keanekaragaman ini penting untuk memberikan pilihan yang sesuai dengan minat dan bakat masing-masing siswa tunanetra.

Berdasarkan temuan-temuan tersebut, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran vokasional yang dirancang dengan pendekatan yang tepat sesuai dengan karakteristik siswa, adaptif, dan beragam mampu memberikan dampak positif yang signifikan bagi anak tunanetra. Selain meningkatkan kemandirian, keterampilan tersebut juga memiliki potensi ekonomi yang menjanjikan, terutama

jika dikembangkan dalam bentuk produk seperti kerajinan tangan dari manik-manik. Oleh karena itu, penting bagi lembaga pendidikan seperti SLB A Bina Insani untuk terus mengembangkan program pembelajaran vokasional yang relevan, efektif, dan sesuai dengan karakteristik peserta didik.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif yang bertujuan untuk menggambarkan secara sistematis proses pembelajaran vokasional kerajinan tangan dari manik-manik bagi anak tunanetra. Penelitian kualitatif adalah metode penelitian untuk memahami bagaimana seseorang memaknai suatu masalah sosial atau kehidupan. Peneliti mengajukan pertanyaan, mengumpulkan data langsung dari orang yang terlibat, lalu menganalisis data itu untuk mencari pola. Penelitian kualitatif fleksibel, tidak kaku, dan fokus (Creswell, 2014, bk. 12).

Penelitian ini dilaksanakan di SLB A Bina Insani, Bandar Lampung, pada bulan Februari 2025. Subjek penelitian terdiri dari guru keterampilan dan peserta didik

tunanetra Fase D yang terlibat dalam proses pembelajaran vokasional.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi partisipatif, wawancara semi-terstruktur, dan studi dokumentasi (Creswell, 2014, bks. 227–229).



Gambar 1. Prosedur Penelitian

Pada Gambar 1 diagram tersebut menggambarkan tahapan penelitian mulai dari identifikasi masalah hingga penarikan kesimpulan, yang menjadi dasar dalam mengorganisasi proses pengumpulan dan analisis data dalam penelitian ini.

Observasi partisipatif adalah teknik di mana peneliti secara langsung mengamati dan mencatat perilaku serta aktivitas orang-orang di lokasi penelitian (Creswell, 2014, bk. 293). Observasi digunakan untuk melihat langsung aktivitas pembelajaran vokasional kerajinan tangan manik-manik untuk siswa tunanetra fase D di SLB A Bina Insani Bandar Lampung.

Wawancara kualitatif melibatkan percakapan langsung dengan partisipan, baik tatap muka, lewat telepon, atau dalam diskusi kelompok kecil, dengan pertanyaan terbuka untuk menggali pandangan secara mendalam (Creswell, 2014, bk. 293). Wawancara dilakukan untuk memperoleh informasi dari guru keterampilan tentang penyusunan, proses, dan metode pembelajaran vokasional kerajinan tangan manik-manik.

Studi dokumentasi memanfaatkan materi audio-visual dan dokumen tertulis untuk memperkaya data dan memahami konteks partisipan secara menyeluruh (Creswell, 2014, bk. 293), seperti modul ajar, catatan pembelajaran, serta dokumentasi foto, video, dan audio.

Analisis data adalah proses berkelanjutan yang melibatkan refleksi, pengajuan pertanyaan analitis, dan pencatatan selama penelitian, dengan pengumpulan data terbuka berdasarkan pertanyaan umum dari partisipan (Creswell, 2014, bk. 231). Data dianalisis secara kualitatif menggunakan tahapan reduksi data, analisis data, penyajian

data, dan verifikasi/ penarikan kesimpulan.

Reduksi data di SLB A Bina Insani dilakukan dengan menyaring informasi penting dari observasi, dokumentasi, dan wawancara agar fokus pada pola dan tema yang relevan. Analisis data dilakukan untuk menafsirkan data yang telah direduksi guna menemukan makna, pola, dan hubungan, khususnya terkait rancangan dan pelaksanaan pembelajaran vokasional oleh guru keterampilan. Penyajian data disusun secara naratif agar informasi mudah dipahami. Verifikasi dan penarikan kesimpulan merupakan tahap akhir untuk memastikan temuan valid, relevan, dan membuka peluang munculnya temuan baru.

Penelitian dilaksanakan di SLB A Bina Insani, Bandar Lampung, dengan subjek penelitian yaitu guru keterampilan dan peserta didik tunanetra Fase D.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru keterampilan serta observasi partisipatif yang dilakukan selama proses pembelajaran berlangsung, diperoleh berbagai temuan mengenai pelaksanaan

pembelajaran vokasional kerajinan tangan manik-manik di SLB A Bina Insani. Temuan ini meliputi aspek kesiapan pembelajaran, interaksi siswa, metode yang digunakan, proses penggunaan alat dan bahan, serta peningkatan keterampilan dan evaluasi pembelajaran.

1. Kesiapan Pembelajaran

Berdasarkan hasil observasi pada pembelajaran vokasional kerajinan tangan manik-manik di SLB A Bina Insani, kesiapan pembelajaran vokasional kerajinan tangan manik-manik di SLB A Bina Insani dilakukan melalui identifikasi awal kemampuan siswa secara informal, mencakup aspek motorik halus, konsentrasi, dan kemandirian. Hasil identifikasi ini menjadi dasar guru dalam menyusun perangkat ajar seperti Prota, Promes, ATP, dan modul sesuai Kurikulum Merdeka. Alat dan bahan disiapkan secara lengkap, dan pembelajaran dilaksanakan dalam lingkungan yang kondusif. Namun, identifikasi yang dilakukan belum melalui asesmen tertulis atau terdokumentasi secara sistematis.

Menurut Maut (2022), asesmen awal merupakan bagian penting dari Kurikulum Merdeka yang bertujuan

mengenali karakteristik, kompetensi, kelebihan, kekurangan, serta gaya belajar peserta didik. Asesmen ini penting agar guru dapat menyusun pembelajaran yang adaptif sesuai kebutuhan individual siswa. Kesiapan pembelajaran sendiri mencakup kesiapan mental, fisik, dan material untuk memulai proses belajar secara efektif. Hilmi (2018) menyebutkan bahwa kesiapan material seperti tersedianya alat dan bahan adalah indikator penting dari kesiapan belajar. Sementara itu, menurut Novita & Tindangen (2022), kesiapan belajar juga mencakup kesiapan kognitif siswa yang diperoleh dari hasil identifikasi atau asesmen awal. Lingkungan belajar juga turut mendukung kesiapan siswa, karena suasana kelas yang kondusif dapat meningkatkan minat dan motivasi belajar siswa (Arianti, 2022). Hal tersebut menjadi salah satu aspek penting yang mendukung kesiapan pembelajaran secara keseluruhan.

Kesiapan pembelajaran vokasional kerajinan tangan manik-manik di SLB A Bina Insani sudah baik, terutama dari segi kesiapan material (alat, bahan, dan lingkungan belajar). Guru telah melakukan identifikasi

kemampuan siswa sebagai dasar menyusun perangkat ajar, meskipun asesmen tersebut belum terdokumentasi secara sistematis. Hal ini menunjukkan bahwa proses kesiapan sudah berjalan, namun belum sepenuhnya sesuai dengan pelaksanaan asesmen awal yang sistematis dan terdokumentasi secara lengkap seperti yang dianjurkan dalam Kurikulum Merdeka. Untuk mencapai kesiapan pembelajaran yang optimal sesuai Kurikulum Merdeka, asesmen awal perlu dilaksanakan secara lebih terstruktur, terdokumentasi, dan menyeluruh agar mendukung perencanaan pembelajaran yang benar-benar adaptif dan berkelanjutan.

2. Interaksi Siswa

Berdasarkan hasil observasi, siswa menunjukkan interaksi yang aktif selama pembelajaran. Siswa bekerja sama dalam kelompok kecil beranggotakan 3-4 siswa, saling membantu dalam merangkai manik-manik, serta berdiskusi baik antaranggota kelompok maupun dengan guru. Suasana belajar mendorong kolaborasi dan komunikasi yang positif.

Menurut Fahri dan Qusyairi (2019), interaksi sosial merupakan proses timbal balik antara dua individu atau lebih, di mana masing-masing memainkan peran aktif. Dalam pembelajaran vokasional, interaksi sosial yang positif dapat meningkatkan motivasi, kerja sama, serta kemampuan komunikasi siswa. Barona dan Muntasir (2017) juga menegaskan bahwa permasalahan yang muncul selama proses belajar dapat menjadi momen untuk memperkuat interaksi antar siswa melalui diskusi dan saling membantu. Dengan pengelolaan yang baik, interaksi siswa dalam kelompok dapat diarahkan untuk membangun keterampilan sosial dan kemandirian.

Interaksi siswa tunanetra di SLB A Bina Insani telah sesuai dengan prinsip interaksi sosial dalam pembelajaran yaitu aktif dan bekerja sama untuk mencapai tujuan bersama. Aktivitas diskusi dan kerja kelompok berjalan aktif dan mendukung pembelajaran yang kolaboratif. Dengan pendekatan yang tepat dari guru, interaksi yang terbangun tidak hanya mendukung pemahaman materi, tetapi juga

memperkuat keterampilan sosial dan rasa percaya diri siswa.

3. Metode Pembelajaran

Selama proses observasi pembelajaran vokasional kerajinan tangan manik-manik di SLB A Bina Insani, peneliti menemukan bahwa guru menerapkan berbagai metode pembelajaran, seperti ceramah, tanya jawab, praktik langsung, diskusi kelompok, latihan (*drill*), dan pembelajaran kolaboratif, guna mendukung ketercapaian tujuan pembelajaran bagi siswa tunanetra.

Pembelajaran vokasional kerajinan tangan manik-manik di SLB A Bina Insani menggunakan metode ceramah untuk penyampaian materi dasar dan tanya jawab untuk mengonfirmasi pemahaman siswa. Praktik langsung menjadi kegiatan utama agar siswa belajar secara langsung. Diskusi kelompok, latihan (*drill*), dan metode kolaboratif digunakan untuk melatih keterampilan, kerja sama, dan kreativitas, dengan bimbingan langsung dari guru.

Penggunaan metode pembelajaran yang bervariasi penting untuk menunjang tercapainya tujuan pembelajaran bagi siswa tunanetra. Hamid (2019) menyatakan bahwa

guru perlu menguasai berbagai metode pembelajaran dan memilihnya sesuai dengan tujuan khusus dan umum pembelajaran. Menggunakan metode pembelajaran dengan berbagai jenis secara tepat dan penuh perhatian oleh guru akan meningkatkan semangat belajar siswa (Nur, 2017), menciptakan suasana yang dinamis, serta memungkinkan siswa belajar secara aktif dan adaptif. Pemilihan dan penerapan metode yang tepat menjadi faktor kunci dalam menciptakan proses pembelajaran yang efektif dan bermakna.

Metode pembelajaran yang diterapkan di SLB A Bina Insani efektif karena memadukan ceramah, tanya jawab, praktik langsung, diskusi, *drill*, dan kolaboratif. Metode digunakan secara fungsional sesuai kebutuhan dan tahapan pembelajaran. Metode tersebut tidak hanya membantu siswa tunanetra memahami materi secara konseptual, tetapi juga mendorong penguasaan keterampilan motorik halus, penguatan interaksi sosial, serta pengembangan kreativitas dan kemandirian. Dengan pendekatan yang adaptif dan bervariasi, guru berhasil menciptakan pembelajaran yang adaptif dan bermakna bagi siswa

tunanetra, sehingga tujuan pembelajaran vokasional tercapai secara optimal.

4. Penggunaan Alat dan Bahan

Berdasarkan hasil observasi menunjukkan bahwa siswa tunanetra di SLB A Bina Insani mampu mengenali, menggunakan, dan menjaga alat serta bahan secara mandiri. Siswa mengikuti instruksi guru dengan baik, bekerja hati-hati, dan menunjukkan tanggung jawab serta perhatian terhadap detail selama proses pembelajaran berlangsung.

Kemampuan tersebut sejalan dengan pandangan beberapa ahli yang menekankan pentingnya kesiapan alat dalam pembelajaran vokasional. Sibuea dkk (2022) menyatakan bahwa alat yang aman, sederhana, dan mudah diakses dapat membantu siswa belajar lebih mandiri dan percaya diri. Bagi siswa tunanetra, alat yang mudah diraba dan dikenali memungkinkan mereka memahami fungsi alat dengan baik, serta menyelesaikan tugas secara lebih efisien. Penyesuaian alat dan bahan juga membantu menciptakan suasana belajar yang nyaman dan bebas dari rasa takut atau cemas. Kemampuan siswa menyesuaikan diri

dengan alat dan bahan mencerminkan pentingnya media belajar yang aman dan mendukung suasana belajar yang positif.

Alat dan bahan yang digunakan dalam pembelajaran vokasional kerajinan tangan manik-manik di SLB A Bina Insani sudah sesuai dengan kebutuhan siswa tunanetra. Penyesuaian yang dilakukan guru membuat siswa mampu bekerja secara mandiri, teliti, dan lebih percaya diri dalam menyelesaikan tugas. Hal ini turut mendukung kelancaran kegiatan belajar dan ketercapaian keterampilan yang diharapkan.

5. Proses Kreatif dan Kemandirian

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara pada guru keterampilan, siswa menunjukkan tingkat kreativitas yang tinggi dalam proses pembuatan kerajinan tangan dari manik-manik. Siswa tidak hanya mengikuti contoh yang diberikan, tetapi juga berani mengeksplorasi ide baru, memodifikasi desain, serta mencoba variasi ukuran dan kombinasi bahan. Hal ini dijelaskan langsung oleh guru keterampilan saat wawancara, yang menggambarkan pola perkembangan kreativitas siswa berikut:

Biasanya siswa menunjukkan kreativitas dalam mengombinasikan ukuran manik-manik, seperti memilih manik-manik berukuran besar atau kecil. Untuk bentuk, karena masih bersifat abstrak bagi sebagian siswa, mereka cenderung mengikuti contoh terlebih dahulu. Setelah diberikan contoh bentuk seperti bintang atau bulat, barulah mereka mulai mencoba membuat bentuk lain sesuai kreativitas masing-masing (Guru keterampilan, wawancara, 24 Februari 2025).

Temuan ini sejalan dengan teori yang menyebutkan bahwa kreativitas dalam pembelajaran vokasional merupakan kemampuan untuk mengembangkan ide, memodifikasi bentuk, dan menghasilkan karya yang orisinal (Rahayu et al., 2022). Kreativitas akan berkembang jika siswa diberi kebebasan berekspresi dalam lingkungan belajar yang terbuka dan mendukung. Di sisi lain, kemandirian menurut Sibuea dkk (2022) meliputi kemampuan mengelola diri, memulai tindakan, serta menyelesaikan tugas secara bertanggung jawab. Aspek kreativitas dan kemandirian sangat penting dalam pendidikan vokasional untuk menunjang kemampuan hidup mandiri peserta didik. Lingkungan belajar yang memberi ruang eksplorasi dan tanggung jawab menjadi landasan

penting bagi terbentuknya kedua karakter tersebut.

Pelaksanaan pembelajaran di SLB A Bina Insani sudah selaras. Kreativitas siswa terlihat dari keberanian mengeksplorasi desain setelah diberi contoh, sementara kemandirian tampak dari upaya siswa menyelesaikan tugas tanpa tergantung penuh pada guru. Meskipun sebagian siswa masih memerlukan arahan awal, proses pembelajaran sudah memberi ruang bagi perkembangan dua aspek ini.

6. Penilaian dan Evaluasi

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru keterampilan, penilaian dilakukan secara berkelanjutan untuk memantau perkembangan siswa. Guru memberikan kriteria penilaian yang sederhana dan mudah dipahami, seperti kategori sangat baik, baik, cukup, dan perlu perbaikan. Selain menilai hasil akhir produk, guru juga memperhatikan proses, sikap, dan keterlibatan siswa selama pembelajaran. Hal ini tampak dari penjelasan guru yang menyebutkan bahwa:

Evaluasi dilakukan dengan menilai hasil karya, seperti apabila bentuknya kurang tepat, misalnya tidak bulat atau miring, maka evaluasi dilakukan untuk

memperbaiki kesalahan tersebut (Guru keterampilan, wawancara, 24 Februari 2025).

Penilaian dan evaluasi dalam pembelajaran vokasional kerajinan manik-manik di SLB A Bina Insani telah sesuai dengan prinsip evaluasi pembelajaran. Penilaian dilakukan terus-menerus (kontinuitas), tidak hanya di akhir pelajaran. Guru menilai hasil kerja, proses saat belajar, serta sikap dan keterlibatan siswa (komprehensif). Penilaian juga sudah jelas, mudah dipahami, dan praktis (objektif dan praktis). Namun, kerja sama dengan orang tua atau pihak sekolah lainnya (kooperatif) masih perlu ditingkatkan (Magdalena et al., 2023). Penerapan prinsip evaluasi tersebut kemudian tampak dalam praktik sehari-hari, terutama pada bagaimana guru melaksanakan penilaian terhadap siswa.

Dalam praktiknya, guru memberikan penilaian secara langsung dan memberikan arahan terhadap hasil pekerjaan siswa. Namun, belum dilakukannya pelibatan dari pihak luar menunjukkan bahwa penilaian belum sepenuhnya mencerminkan pendekatan yang menyeluruh. Untuk itu, diperlukan penguatan dalam bentuk kolaborasi

dengan pihak lain guna memperkaya hasil evaluasi dan mendukung perkembangan siswa secara lebih optimal.

7. Peningkatan Keterampilan

Selama observasi pembelajaran vokasional kerajinan tangan manik-manik peneliti melihat bahwa dalam proses pembelajaran peningkatan keterampilan siswa sangat terlihat. Siswa menjadi lebih cepat dalam menyelesaikan tugas, mampu menjelaskan tahapan pembuatan, serta semakin tepat dalam menggunakan jenis manik-manik sesuai desain yang diinginkan. Kemandirian siswa dalam menyelesaikan karya dan juga kemampuan kolaborasi yang semakin meningkat dalam kelompok. Produk yang dihasilkan kemudian dipamerkan dalam kegiatan seperti Hari Disabilitas Internasional (HDI) dengan *range* harga Rp. 5.000,00 – Rp. 20.000,00 dan mendapatkan apresiasi dari masyarakat.

Kemajuan yang ditunjukkan siswa selama proses pembelajaran tersebut mencerminkan adanya peningkatan kemampuan yang berkelanjutan. Menurut Ermawati dkk (2023), keberhasilan pembelajaran

tidak hanya dilihat dari hasil akhir, tetapi juga dari kemampuan siswa dalam menyelesaikan tugas secara tepat, efisien, dan mandiri. Peningkatan keterampilan juga berkaitan erat dengan pengalaman langsung dalam praktik yang berulang. Pembelajaran yang memberikan ruang bagi siswa untuk mencoba, mengulang, dan memperbaiki pekerjaannya akan membantu mempercepat penguasaan keterampilan secara bertahap dan berkelanjutan.

Proses penguasaan keterampilan yang berlangsung secara bertahap dan berkelanjutan inilah yang terlihat dalam pembelajaran vokasional kerajinan tangan manik-manik di SLB A Bina Insani. Siswa tidak hanya menjadi lebih terampil secara teknis, tetapi juga lebih percaya diri dan mandiri saat bekerja. Pembelajaran yang berfokus pada praktik langsung, serta didukung oleh pendekatan yang adaptif, memberikan pengaruh positif terhadap perkembangan siswa. Hal ini menunjukkan bahwa tujuan dari pembelajaran vokasional mulai tercapai secara nyata dalam proses dan hasil kerja siswa.

E. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian pembelajaran vokasional kerajinan tangan manik-manik di SLB A Bina Insani telah dilaksanakan secara sistematis dan adaptif, yang diawali dengan identifikasi kemampuan awal siswa sebagai dasar penyusunan perangkat ajar. Proses pembelajaran dirancang sesuai kebutuhan siswa tunanetra dan dilaksanakan melalui berbagai metode pembelajaran, seperti ceramah, tanya jawab, praktik langsung, diskusi kelompok, latihan berulang, serta pembelajaran kolaboratif, untuk mengembangkan keterampilan motorik halus, kreativitas, dan kemandirian. Penilaian dan evaluasi dilakukan secara berkelanjutan oleh guru keterampilan dengan memperhatikan seluruh aspek pembelajaran, meliputi proses, hasil kerja, dan sikap siswa. Kriteria penilaian disusun secara sederhana agar mudah dipahami oleh siswa, dan dilaksanakan secara langsung untuk memberikan umpan balik yang bersifat membangun. Melalui proses pembelajaran dan evaluasi tersebut, siswa mampu menghasilkan produk kerajinan yang tidak hanya mencerminkan keterampilan teknis yang dimiliki,

tetapi juga menunjukkan nilai estetis dan ekonomis, sehingga mendapat apresiasi dari masyarakat.

Meskipun proses pembelajaran telah menunjukkan hasil yang positif, beberapa aspek pelaksanaan dalam pembelajaran masih perlu ditingkatkan agar lebih efektif dan terarah. Untuk mendukung optimalisasi pembelajaran vokasional kerajinan tangan manik-manik bagi siswa tunanetra Fase D di SLB A Bina Insani, disarankan asesmen awal dilakukan secara lebih terstruktur dan terdokumentasi. Evaluasi pembelajaran dilakukan oleh guru keterampilan untuk menilai perkembangan siswa. Setelah hasil evaluasi diperoleh, guru dapat melibatkan orang tua dan guru lain untuk membantu mengembangkan kemampuan dasar siswa tunanetra guna mencapai kompetensi vokasional.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustina, H., Herlina, H., & Devita, D. (2024). Strategi Guru dalam Meningkatkan Prestasi Siswa dengan Gangguan Penglihatan pada Bidang Olahraga Catur. *JlIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 7(9), 9378–9384. <https://doi.org/10.54371/jlip.v7i9.5395>
- Andini, I., Wardany, O. F., & Herlina, H. (2024). Metode – Metode dalam Pembelajaran Keterampilan Vokasional pada Siswa Tunarungu. *Jurnal Basicedu*, 8(1), 860–870. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v8i1.7216>
- Arianti. (2022). Urgensi Lingkungan Belajar Yang Kondusif Dalam Mendorong Siswa Belajar Aktif. *Education : Jurnal Sosial Humaniora Dan Pendidikan*, 2(1), 41–51. <https://doi.org/10.51903/educatio.n.v2i1.148>
- Barona, C. S., & Muntasir, M. (2017). Hubungan Interaksi Sosial Pelajar terhadap Hasil Belajar Siswa IPS Terpadu di SMP Negeri 2 Juli Kabupaten Bireuen. ... *Sain Ekonomi Dan Edukasi (JSEE)*, VII(2), 83–86.
- Creswell, J. W. (2014). Research Design kuantitatif, Kualitatif, dan Mixed. In *Annaba*.
- Ermawati, D., Fauzi, M. R., & Riswari, L. A. (2023). Penerapan Model Jigsaw Meningkatkan Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas V. *Didaktik : Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang*, 09(3), 189–197.
- Fahri, L. M., & Qusyairi, L. A. H. (2019). Interaksi Sosial dalam Proses Pembelajaran. *Palapa*, 7(1), 149–166. <https://doi.org/10.36088/palapa.v7i1.194>
- Fitria, R. A. (2021). Pembelajaran Keterampilan Vokasional Membuat Kerajinan Tangan Gelang Bagi Siswa Tunadaksa Kelas Xii Di Slb G Daya Ananda. *Jurnal Widia Ortodidaktika*, 10(1), 1–13.
- Hamid, A. (2019). Berbagai Metode Mengajar bagi Guru dalam Proses Pembelajaran. *Jurnal Penelitian Sosial Dan Keagamaan*, 9(2), 2.

- Hilmi, R. Z., Hurriyati, R., & Lisnawati. (2018). *KESIAPAN DAN ANTUSIASME BELAJAR PESERTA DIDIK DALAM PROSES PEMBELAJARAN LINTAS MINAT KIMIA KELAS X IIS DI SMA NEGERI 1 SALAMAN MAGELANG TAHUN AJARAN 2017/2018* (Vol. 3, Issue 2).
- Khotimah, K. (2019). Implementasi Program Keterampilan Vokasional Bagi Peserta Didik Berkebutuhan Khusus di DI SMPN 1 SIDOREJO MAGETAN. *Jurnal Pendidikan Khusus*, 1–20.
- Lubis, M. R., Zahara, M., Cahyani, A., Qhistina, A., Sinaga, S. M., Aulia, E., Ningsih, T., & Friska, N. (2025). *Anak Berkebutuhan Khusus Tunanetra*. 124–134.
- Magdalena, I., Fauzi, H. N., & Putri, R. (2023). Pentingnya Evaluasi Dalam Pembelajaran Dan Akibat Memanipulasinya. *Dewantara : Jurnal Pendidikan Sosial Humaniora*, 2(1), 249–261. <https://doi.org/10.30640/dewantara.v2i1.722>
- Maulia, S., & Purnomo, H. (2023). Peran Komunikasi Efektif Guru dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Sekolah Dasar (SD). *Jurnal PGSD STKIP PGRI Banjarmasin*, 5(1), 25–39. <https://doi.org/10.33654/pgsd>
- Maut, W. O. A. (2022). Asesmen Diagnostik dalam Implementasi Kurikulum Merdeka (IKM) di SD Negeri 1 Tongkuno Kecamatan Tongkuno Kabupaten Muna Sulawesi Tenggara. *Dikmas: Jurnal Pendidikan Masyarakat Dan Pengabdian*, 02(4), 2022. <https://ejurnal.pps.ung.ac.id/index.php/dikmas/article/view/1878>
- Novita, L., & Tindangen, M. (2022). Identifikasi Kesiapan Belajar Peserta Didik Dalam Proses Pembelajaran Biologi Berbasis Pratikum. *Seminar Nasional Pendidikan Profesi Guru Tahun 2022*, 127–132.
- Nur, A. Z. (2017). Efektivitas Penggunaan Metode Pengajaran Dalam Proses Pembelajaran. *Jurnal Al-Ibrah*, 6(1), 60–68.
- Putri, L. N. S. (2019). Metode Resitasi Terhadap Keterampilan Hidup Vokasional Anak Tunanetra. *Pendidikan Khusus*, 1–14.
- Rahayu, N., Putri H, S., Masitha Nunlehu, Mia Sumiani Madi, & Khalid, N. (2022). Keatifitas dan Inovasi Pembelajaran dalam Pengembangan Kreatifitas Melalui Imajinasi, Musik, dan Bahasa. *EDUKASIA: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*, 4(1), 79–88. <https://doi.org/10.62775/edukasia.v4i1.96>
- Sibuea, M. F. L., Sembiring, M. A., Agus, R. T. A., & Pertiwi, D. (2022). Pengaruh Kemandirian Belajar (Self Regulated Learning) Terhadap Hasil Belajar Mahasiswa Pada Mata Kuliah Logika Komputer. *Journal of Science and Social Research*, 5(3), 715. <https://doi.org/10.54314/jssr.v5i3.1205>
- Sofyan, M. N. (2023). *PROGRAM PEMBELAJARAN VOKASIONAL TEKNOLOGI INFORMASI DAN KOMUNIKASI (TIK) BAGI PESERTA DIDIK TUNANETRA DI SLB NEGERI A CITEUREUP CIMAHI*. 16(1), 1–23.